



Metode *Scaffolding* dengan Kartu Suku Kata Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa *Mild Intellectual Disabilities*

Astinah

Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare

Email: astinah@iainpare.ac.id

Informasi Artikel

Submitted: 15-07-2022

Accepted: 27-07-2022

Published: 30-07-2022

Keywords:

Mild Intellectual Disabilities
Scaffolding Method
Syllable Cards
Beginning Reading
Children with Special Needs

Abstract

Limited cognitive function students need special learning strategies in formal schools. This study analyzed students with Mild Intellectual Disabilities were based on psychological assessments based on observations, interviews, Binet Intelligence Tests, Curriculum-Based Measurement (CBM) tests, and reports on learning outcomes. Scaffolding method is a learning technique designed to change the support given to students during the learning session by adjusting the level of students' abilities. This study aims to improve reading skills in mild intellectual disabilities students, especially early reading skills. This research method uses a single case experimental design with scaffolding method intervention followed by the use of syllable cards in a 2nd year of elementary school students who comprehended Indonesian language material in class 1 semester I. The data were analyzed descriptively which reported the improvement in the subject's reading ability based on the results of the intervention. The intervention to the subject was preceded by psychoeducation to teachers and parents for the attainment of research objectives. The results showed that the scaffolding method, followed by the use of syllable cards, specifically affected the subject's ability to pronounce letters, read syllables, read words, complete words, write dictated words, and read simple sentences. As a result, the subject shows the ability to read three to five syllables in a word and the subject can read words containing consonants at the end of words.

Abstrak

Siswa dengan keterbatasan fungsi kognitif membutuhkan strategi belajar khusus di sekolah reguler. Dalam penelitian, siswa *Mild Intellectual Disabilities* berdasarkan asesmen psikologis berupa observasi, wawancara, Tes Inteligensi Binet, tes *Curriculum-Based Measurement* (CBM) serta laporan hasil belajar. Metode *scaffolding* merupakan teknik belajar dirancang untuk mengubah dukungan yang diberikan kepada siswa selama sesi pembelajaran berlangsung dengan menyesuaikan level kemampuan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pada siswa *mild intellectual disabilities* khususnya kemampuan membaca permulaan. Metode penelitian ini menggunakan desain eksperimen *single case* dengan intervensi metode *scaffolding* disertai dengan penggunaan kartu suku kata pada seorang siswa kelas 2 SD dengan kemampuan penguasaan materi Bahasa Indonesia berada di kelas 1 semester I. Data dianalisis secara deskriptif yang menguraikan peningkatan kemampuan membaca subjek berdasarkan hasil intervensi. Intervensi kepada subjek didahului dengan psikoedukasi kepada guru dan orang tua untuk menunjang pencapaian tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *scaffolding* disertai dengan penggunaan kartu suku kata secara spesifik berpengaruh pada kemampuan subjek dalam menyebutkan huruf, membaca suku kata, membaca kata, melengkapi kata, menuliskan kata yang didiktekan serta membaca kalimat yang sederhana. Dampaknya, subjek menunjukkan kemampuan membaca tiga hingga

lima suku kata dalam suatu kata serta subjek mampu membaca kata yang terdiri dari huruf mati di akhir kata.

Kata Kunci: Mild Intellectual Disabilities, Metode Scaffolding, Kartu Suku Kata, Membaca Permulaan, Anak Berkebutuhan Khusus

1. PENDAHULUAN

Pendidikan diperuntukkan bagi semua siswa dengan keberagamannya. Beragamnya siswa menjadikan model pembelajaran yang dibutuhkan juga tentu beragam salah satunya adalah siswa dengan kebutuhan khusus. Menurut Hallahan, Kauffman dan Pullen [1] bahwa siswa berkebutuhan khusus adalah siswa yang memerlukan pendidikan dan pelayanan yang khusus seperti cara belajar atau membutuhkan instruksi yang berbeda dari siswa yang lainnya. Siswa berkebutuhan khusus membutuhkan pendidikan dan pelayanan yang khusus agar dapat memenuhi dan mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya. Siswa dengan intellectual disability merupakan salah satu siswa berkebutuhan khusus yang memerlukan pendidikan dan metode belajar sesuai dengan kebutuhannya.

Umumnya intellectual disability diketahui saat anak-anak di sekolah dasar karena mengalami kesulitan dalam keterampilan akademik yang mempengaruhi kemampuan membaca, berhitung, pengenalan waktu, serta kurangnya interaksi sosial dengan teman sebaya. Hal demikian diketahui karena adanya kesenjangan perkembangan anak intellectual disability dengan anak seusianya pada aspek kognitif berdasarkan tes inteligensi dan penilaian hasil prestasi belajar. Menurut Santrock [2] bahwa perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar termasuk dalam tahapan berfikir secara operasional dengan situasi yang konkret. Usia sekolah dasar dimana anak mengalami perkembangan memori, pemikiran dan metakognisi yang berkembang cukup pesat. Perkembangan kognitif juga meliputi taraf inteligensi anak yang membedakan antara kemampuan anak dengan anak sebayanya serta mengetahui kognitif anak sesuai dengan usia mentalnya. Selain itu, perkembangan bahasa anak pertengahan juga berkembang pesat dan dapat diketahui dengan kemampuan anak dalam menguasai keterampilan membaca dan menulis.

Namun pada kenyataannya tidak semua anak berkembang dengan baik dan mencapai perkembangan yang normal. Beberapa anak mengalami perkembangan yang lambat khususnya pada aspek kognitif. Perkembangan anak yang lambat salah satunya ditandai dengan taraf inteligensi yang ekstrim yaitu intellectual disabilities. Intellectual disabilities merupakan bagian dari perkembangan kognitif anak yang tidak sesuai dengan anak seusianya. Menurut American Psychiatric Association (APA) [3] bahwa intellectual disabilities adalah gangguan yang terjadi selama periode perkembangan yang mencakup defisit fungsi intelektual dan adaptif dalam konseptual, sosial, dan praktikal pada umumnya. Keterbatasan tersebut terjadi sebelum usia 18 tahun.

Westwood [4] mengemukakan bahwa anak intellectual disabilities mengalami keterlambatan memperoleh keterampilan kognitif dibandingkan dengan anak seusianya. Menurut Gargiulo [5] bahwa keterlambatan perkembangan anak yang mengalami intellectual disabilities ditandai dengan kemampuan yang dimiliki berada minimal 25% di bawah kemampuan anak seusianya berdasarkan tes terstandarisasi dalam satu area perkembangan atau lebih seperti motorik, bahasa dan kemampuan kognitif. Sedangkan Hallahan, Kauffman dan Pullen [1] mengemukakan bahwa intellectual disabilities cenderung mengalami keterlambatan perkembangan setara dengan anak usia 2 tahun di bawahnya. Selanjutnya, APA [3] mengklasifikasikan empat tingkatan intellectual disabilities dasarkan dengan domain kenseptual, sosial dan praktikal. (a) Mild (ringan) dengan skor IQ 50-55 hingga sekitar 70. (b) Moderat (menengah) dengan skor IQ 35-40 hingga 50-55. (c) Severe (parah) dengan skor IQ 20-25 hingga 35-40. (d) Profound dengan skor IQ di bawah 20-25

Berdasarkan asesmen yang telah dilakukan sebelumnya diketahui bahwa subjek memiliki skor IQ sebesar 70 (Skala Binet). Skor tersebut berarti bahwa subjek dalam kategori di bawah rata-rata anak seusianya. Menurut APA [3] bahwa skor IQ 50-55 – 70 termasuk dalam intellectual disability dengan kategori ringan (mild) atau dalam lingkup pendidikan biasanya disebut sebagai tunagrahita ringan. Hal tersebut berarti bahwa kapasitas kognitif yang dimiliki subjek di bawah rata-rata anak seusiainya. Subjek memiliki usia kronologis yakni 8 tahun 6 bulan namun usia mental yang dimilikinya setara dengan anak usia 6 tahun 2 bulan. Hal demikian sejalan dengan hasil tes Curriculum-Based Measurement (CBM) oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Dasar Kementerian dan Kebudayaan [6], [7] dimana penguasaan matematika dan bahasa indonesia yang dimiliki subjek setara dengan kemampuan anak kelas 1 semester 1. Selain itu, berdasarkan konfirmasi dari wali

kelas ditemukan dalam laporan hasil belajar dengan nilai subjek selalu dibawah KKM dan seringkali remedial pada semua mata pelajaran.

Tes inteligensi serta hasil tes prestasi tersebut sejalan dengan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan uraian dari orang tua dan guru bahwa subjek memiliki riwayat pertumbuhan dan perkembangan tidak sesuai dengan anak usianya dalam aspek kognitif, bahas dan aspek sosial. Sementara itu, hasil observasi ditemukan bahwa subjek memiliki atensi yang pendek, konsentrasi dan ingatan yang lemah sehingga subjek sulit memahami pelajaran, kurang mampu mengintegrasikan konsep-konsep, kurang mampu mendeskripsikan benda dengan kata-kata, bahkan tidak mampu menceritakan sebuah gambar karena keterbatasan kosa kata. Selain itu, subjek belum mampu membaca kata sehingga menghambat perkembangan bahasa yang berdampak pada sulitnya memahami pelajaran. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan subjek khususnya dalam membaca. Membaca merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki siswa kelas 2 SD untuk mudah memahami bacaan pada pelajaran lainnya.

Membaca merupakan suatu kegiatan yang sangat penting baik untuk sekedar memperoleh pengetahuan maupun mencari informasi. Abdurrahman [8] bahwa membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan melibatkan fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman yang dimiliki oleh individu. Individu dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

Hargover dalam Abdurrahman [8] mengemukakan bahwa anak-anak yang memiliki hambatan belajar membaca permulaan mengalami berbagai kesalahan dalam membaca, yaitu: (a) penghilangan kata atau huruf, (b) penyelipan kata, (c) penggantian kata, (d) pengucapan kata salah dan makna berbeda, (e) pengucapan kata salah tetapi makna sama, (f) pengucapan kata salah dan tidak bermakna, (g) pengucapan kata dengan bantuan guru, (h) pengulangan, (i) pembalikan huruf, (j) kurang memperhatikan tanda baca, (k) pembedaan sendiri, (l) ragu-ragu, dan (m) tersendat-sendat. Supraptiningsih [9] menjabarkan bahwa tujuan membaca permulaan adalah memberi pengetahuan dasar dan kemampuan siswa untuk menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik dan benar. Kesulitan belajar membaca permulaan dapat diatasi dengan berbagai macam media pembelajaran seperti penggunaan kartu suku kata.

Metode belajar yang umumnya digunakan guru, orang tua atau orang dewasa lainnya dalam mengajar anak berkebutuhan khusus yaitu dengan metode scaffolding. Santrock [10] mendefinisikan bahwa scaffolding adalah teknik belajar dengan mengubah dukungan yang diberikan kepada siswa selama sesi pembelajaran berlangsung dengan menyesuaikan level kemampuan siswa. Ketika tugas baru diberikan kepada siswa maka bantuan yang berikan oleh ahlinya dapat menggunakan instruksi langsung dengan bantuan yang lebih banyak. Sementara saat kemampuan siswa meningkat maka semakin sedikit bimbingan yang diberikan. Menurut Ormrod [11] bahwa pemberian instruksi dengan metode scaffolding membantu anak tunagrahita dalam memusatkan perhatian dan mengingat. Uraian diatas menjadi dasar dalam pelaksanaan intervensi kepada subjek untuk meningkatkan kemampuan membaca dengan menggabungkan metode scaffolding disertai penggunaan kartu kosa kata untuk mencapai tujuan dari penelitian yakni meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa mild intellectual disabilities.

Selain metode *scaffolding* disertai dengan suku kata, pelaksanaan intervensi juga diberikan kepada guru dan orang tua berupa psikoedukasi. Menurut Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) [12] bahwa psikoedukasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan/atau keterampilan sebagai usaha mencegah dari munculnya dan/atau meluasnya gangguan psikologis di suatu kelompok, komunitas atau masyarakat serta kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman bagi lingkungan (terutama keluarga) tentang gangguan yang dialami seseorang setelah menjalani psikoterapi. Psikoedukasi dilakukan sebagai usaha membantu subjek mengembangkan potensi belajar membaca. Dalam penelitian ini, psikoedukasi diberikan kepada orang tua dan guru untuk memahami karakteristik dan strategi pembelajaran yang tepat untuk subjek dengan *mild intellectual disability*.

Uraian diatas menjadi dasar dalam pelaksanaan intervensi kepada subjek untuk meningkatkan kemampuan membaca dengan memberikan psikoedukasi kepada orang tua dan guru serta menggabungkan metode *scaffolding* disertai penggunaan kartu kosa kata untuk mencapai tujuan dari penelitian yakni meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa *mild intellectual disabilities*.

2. METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa perempuan berusia 8 tahun 6 bulan pada jenjang pendidikan kelas 2 SD dengan keluhan awal yakni sulit memahami pelajaran dari wali kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen dan menggunakan desain single case experimental. Bentuk eksperimen berupa intervensi dengan menggunakan metode scaffolding disertai kartu suku kata pada subjek mild intellectual disabilities. Intervensi dilakukan sebanyak 6 sesi dengan durasi 1-2 jam dengan menyesuaikan kondisi subjek saat sesi berlangsung. Selain itu terdapat 2 sesi psikoedukasi yang disampaikan kepada orang tua dan guru subjek. Adapun rincian pelaksanaan intervensi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 1. Pelaksanaan Intervensi Psikoedukasi Guru dan Orang Tua Subjek

Pelaksanaan Intervensi Psikoedukasi	
Sesi I-III	Psikoedukasi guru memahami dan strategi mendampingi siswa <i>mild intellectual disabilities</i> di dalam kelas
Sesi I-III	Psikoedukasi guru memahami dan strategi mendampingi siswa <i>mild intellectual disabilities</i> di rumah

Tabel 2. Pelaksanaan Intervensi Metode Scaffolding disertai Kartu Suku Kata

Pelaksanaan Intervensi Metode Scaffolding	
Sesi I	Penyampaian Hasil Pemeriksaan Psikologis (HPP) dan Kontrak Intervensi
Sesi II	Pengukuran re-intervensi
Sesi III	Pemberian kartu kata melalui 5 tahapan oleh peneliti selama 6 hari
Sesi IV	Pemberian kartu kata melalui 5 tahapan oleh ibu selama 6 hari
Sesi V	Pengukuran pasca intervensi
Sesi VI	<i>Follow up</i>

Pengukuran perubahan kemampuan membaca yang dialami oleh subjek diuraikan secara deskriptif. Analisis deskriptif peningkatan kemampuan membaca subjek dengan meningkatnya kemampuan membaca dan menulis dikte pada lembar kerja yang diberikan oleh peneliti dan ibu di rumah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Psikoedukasi dan Pelaksanaan Intervensi dengan Metode Scaffolding

Pelaksanaan penelitian diawali dengan psikoedukasi kepada guru dan orang tua terkait kondisi subjek. Psikoedukasi memuat tentang penjelasan peneliti mengenai dinamika permasalahan subjek kepada orang tua dan guru mengenai kondisi subjek sebagai individu dengan mild intellectual disability didasarkan hasil observasi, wawancara, tes inteligensi, tes berdasarkan kurikulum serta laporan hasil belajar subjek. Selain itu, peneliti menyampaikan kepada guru dan orang tua tentang strategi belajar yang efektif untuk subjek sebab memiliki kebutuhan khusus dibandingkan dengan anak seusianya. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi sangat penting dalam memaksimalkan potensi subjek sehingga keduanya memiliki peran untuk memfasilitasi adanya pendampingan belajar serta menciptakan lingkungan yang nyaman untuk belajar di sekolah maupun di rumah.

Hasil psikoedukasi kepada guru dengan bertambahnya pengetahuan dan pemahaman guru terkait kondisi subjek dengan keterbatasan fungsi kognitif. Guru memahami kondisi subjek yang lamban dalam memahami materi pelajaran serta kurangnya interaksi sosial dengan teman sebayanya. Selain itu, melalui psikoedukasi guru menjadi lebih mengetahui siswa berkebutuhan khusus, khususnya yang memiliki keterbatasan fungsi kognitif meliputi karakteristik, penyebab, dan metode belajar yang kiranya sesuai dengan kondisi siswa.

Psikoedukasi juga berdampak pada kualitas komunikasi guru terhadap orang tua dalam pendampingan belajar untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh subjek.

Hasil psikoedukasi kepada orang tua menimbulkan penerimaan diri dan kesadaran diri orang tua terkait kondisi subjek sebagai individu *mild intellectual disabilities*. Orang tua mengetahui kelebihan dan kekurangan subjek yang dapat dimaksimalkan dengan keterbatasan fungsi kognitif yang dimiliki. Selain itu, orang tua bersedia untuk memberikan fasilitas, waktu luang dan perhatian yang lebih kepada subjek dalam mendampingi proses belajar di rumah serta berkolaborasi dengan peneliti dan guru di sekolah. Upaya tersebut dikhususkan dalam meningkatkan kemampuan membaca subjek.

Adapun intervensi metode *scaffolding* menggunakan suku kata kepada subjek oleh peneliti dan orang tua di rumah untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui lima tahapan yaitu: (a) Membaca huruf (b) Membaca suku kata (c) Membaca kata (d) Melengkapi suku kata (e) Menulis ulang kata/mendiktekan kata. Kegiatan tersebut dilakukan oleh peneliti selama enam hari berturut-turut kepada subjek dan dilanjutkan oleh pendampingan ibu selama enam hari berturut-turut di rumah. Kegiatan tersebut membutuhkan durasi waktu ± 45 menit hingga 1 jam tiap pertemuan. Metode *scaffolding* berupa setiap pertemuan bantuan yang diberikan kepada subjek semakin sedikit.

Metode *scaffolding* dengan menggunakan kartu suku kata mampu meningkatkan kemampuan subjek dalam membaca dan menulis kalimat. Hal tersebut juga memotivasi subjek untuk belajar dengan metode yang menyenangkan. Metode *scaffolding* dengan menggunakan kartu suku kata secara spesifik berpengaruh pada kemampuan subjek dalam menyebutkan huruf, membaca suku kata, membaca kata, mengisi kata yang tidak lengkap, menuliskan kata yang didiktekan serta membaca kalimat yang sederhana. Dalam sesi *follow up* intervensi kepada subjek menghasilkan kemampuan subjek untuk dapat membaca tiga hingga lima suku kata dalam suatu kata serta subjek mampu membaca kata yang terdiri dari huruf mati di akhir kata. Kegiatan membaca tersebut juga meningkatkan jumlah kosa kata yang dimiliki oleh subjek serta sudah mampu didiktekan kata-kata yang sederhana, mampu mendeskripsikan gambar dan membaca satu *paragraph* dalam puisi. Selain itu, kegiatan pendampingan belajar dengan orang tua mampu meningkatkan ikatan emosi yang positif diantara keluarga sehingga subjek merasakan adanya dukungan eksternal dari keluarga.

Pelaksanaan penelitian ini didukung dengan keberadaan guru kelas yang kooperatif dalam mendukung dan memotivasi subjek di sekolah. Guru bersedia untuk memberikan bimbingan dan pembelajaran remedial kepada siswa. Selain itu, orang tua memiliki keinginan untuk terlibat dalam proses berlatih mendampingi subjek belajar di rumah walaupun dengan keterbatasan yang dimiliki. Adapun faktor penghambat dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan orang tua yang rendah dan orang tua memiliki pengetahuan yang kurang mengenai cara belajar yang menyenangkan bagi anak. Selain itu, orang tua kurang mampu mengatur subjek saat sudah mulai bosan dalam belajar.

B. Pembahasan

Siswa berkebutuhan khusus membutuhkan instruksi yang didesain khusus sehingga dapat memenuhi kebutuhan yang tidak umum dari siswa berkebutuhan khusus seperti materi pelajaran, metode pengajaran, strategi pembelajaran, penggunaan peralatan dan fasilitas tertentu. Metode *scaffolding scaffolding*. Ormrod [11] mengemukakan bahwa penggunaan *scaffolding* yang memadai bagi anak tunagrahita membantu dalam memusatkan perhatian, mengajar dengan strategi mengingat yang sederhana dan konkret seperti pengulangan serta petunjuk yang spesifik sesuai dengan kemampuan anak. Beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan metode *scaffolding* efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam proses belajar.

Pudjiati [13] bahwa metode *scaffolding* seringkali digunakan kepada anak dengan *intellectual disabilities* disebabkan keterbatasan siswa dalam kemampuan bahasa, baik reseptif maupun ekspresif sehingga guru lebih banyak menggunakan alat bantu tertentu dengan memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan anak. Efektivitas metode ini karena mempertimbangkan potensi yang dimiliki oleh subjek dengan tingkat konsentrasi, daya ingat dan rentang perhatian yang pendek sehingga metode pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan subjek. Pemberian latihan membaca permulaan diawali dengan bantuan oleh peneliti menyesuaikan kemampuan subjek dalam setiap tahapannya. Seperti memberikan waktu lebih lama dalam mengenal huruf, memberikan suku kata yang lebih pendek dan tidak disertai dengan huruf mati. Namun, di hari ketiga bantuan yang diberikan semakin sedikit sebab subjek sudah mengenal huruf, membaca suku kata, dapat didiktekan huruf dan menuliskan kata dengan benar dan tepat.

Hal tersebut dilakukan sesuai dengan uraian Santrock [10] bahwa *scaffolding* adalah teknik belajar dengan mengubah dukungan yang diberikan kepada siswa selama sesi pembelajaran berlangsung dengan menyesuaikan level kemampuan siswa. Ketika tugas baru diberikan kepada siswa maka bantuan yang

berikan oleh ahlinya dapat menggunakan instruksi langsung dengan bantuan yang lebih banyak. Sementara saat kemampuan siswa meningkat maka semakin sedikit bimbingan yang diberikan. Efektivitas metode scaffolding dalam membaca permulaan disertai dengan penggunaan kartu suku kata.

Kartu suku kata sebagai alat bantu bagi anak dalam belajar membaca yang biasanya berisi kombinasi kata dan gambar dan dapat diberikan kepada anak sebagai sebuah permainan mengenal huruf dan kata-kata. Penggunaan media pembelajaran dengan kartu kata telah terbukti efektif meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak, begitupun bagi anak yang mengalami tunagrahita ringan. Menurut Nurlaelawati [14] bahwa terdapat perubahan kemampuan anak tunagrahita ringan dalam membaca huruf, suku kata, kata dan melengkapi suku kata yang tepat pada latihan setelah diberikan intervensi belajar membaca dengan menggunakan media kartu suku kata. Hal demikian sejalan dengan hasil dari penelitian ini bahwa dengan penggunaan media kartu suku kata membantu subjek dalam menyebutkan huruf, membaca suku kata, membaca kata, mengisi kata yang tidak lengkap, menuliskan kata yang didiktekan serta membaca kalimat yang sederhana.

Menurut Doman dalam Nurlaelawati [14] bahwa gambar-gambar flashcard yang menarik dengan warna-warni yang cerah akan disukai anak-anak. Warna-warni dan bentuk huruf yang beragam mampu menarik perhatian subjek dan memudahkan proses pengkodean informasi sehingga subjek mudah dalam mendapatkan informasi tersebut, mengelola, dan mengingat kembali huruf dengan warna dan gambar tertentu. Ormrod [11] menguatkan bahwa kartu suku kata sebagai komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Kartu suku kata sebagai salah satu media belajar yang bersifat visual. Penggunaan media visual bertujuan mempertahankan perhatian anak, menggugah emosi anak untuk lebih termotivasi, memudahkan anak dalam mengingat informasi yang terkandung dalam gambar serta mengakomodasi kemampuan anak yang lambat atau lemah dalam menerima dan memahami pelajaran. Metode scaffolding disertai penggunaan kartu suku kata mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada subjek. Hal tersebut didapatkan dari hasil follow up bahwa subjek mampu membaca beberapa suku kata dalam suatu kata, sudah mampu didiktekan kata-kata yang sederhana, mampu mendeskripsikan gambar dan membaca satu paragraf dalam puisi.

Pencapaian tujuan penelitian dalam proses intervensi didukung dengan adanya psikoedukasi. Psikoedukasi yang dilakukan kepada orang tua dan guru sebelum intervensi kepada subjek diberikan. Psikoedukasi menimbulkan penerimaan, kesadaran, pengertian, pemahaman, pada orang tua dan guru sehingga memaksimalkan pendampingan belajar kepada subjek. Temuan dalam penelitian tersebut sejalan dengan penelitian lain. Qomariah [15] menjelaskan bahwa psikoedukasi berguna dalam memberikan pemahaman kepada guru dan orang tua mengenai anak *mild intellectual disabilities*. Guru dan orang tua menjadi tahu faktor yang menyebabkan anak *mild intellectual disability* serta timbulnya kesadaran akan pentingnya pendampingan yang khusus bagi anak *mild intellectual disability*. Selanjutnya, Hasbi [16] menambahkan bahwa psikoedukasi kepada guru dan orang tua memberikan pengetahuan yang baru perihal *mild intellectual disability* seperti faktor yang mempengaruhi, dampak yang ditimbulkan dan metode pembelajaran yang sesuai bagi anak. Di sisi lain, psikoedukasi membantu orang tua dalam memahami dan menerima kondisi anak sebagai tunagrahita.

4. KESIMPULAN

Metode scaffolding disertai dengan penggunaan kartu suku kata mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa *mild intellectual disabilities*. Efektivitas perubahan kemampuan subjek didukung dengan pelaksanaan penelitian secara terstruktur, motivasi subjek untuk belajar, serta kolaborasi efektif antara peneliti, orang tua dan guru di sekolah dalam mendukung subjek memaksimalkan kemampuannya. Kemampuan membaca pada subjek *mild intellectual disabilities* tidak setara dengan anak seusianya di dalam tingkatan kelas yang sama namun potensinya dapat dimaksimalkan.

REFERENCES

- [1] D. J. Hallahan, J. M. Kauffman, and P. C. Pullen, *Exceptional learners: An Introduction to special education.*, Twelfth. Boston: Pearson, 2012.
- [2] J. W. Santrock, *Life-span development: Perkembangan masa hidup (terj.)*, 13th ed., vol. 1. Jakarta: Erlangga, 2011.
- [3] American Psychiatric Association, *Diagnositic and statistical manual of mental disorders, (DSM V)*, 5th ed. Washington DC: APA, 2013.
- [4] P. Westwood, *Commonsense methods for children with special educational needs*, 16th ed. USA: Routledge, 2011.
- [5] R. M. Gargiulo, *Special education in temporary society: An introduction to exceptionality*, Fourth. London: Sage Publication, 2012.
- [6] H. I. I. Keller and Kelompok Guru Pembimbing Khusus untuk Siswa dengan Kesulitan Belajar, *Panduan asesmen bahasa indonesia duntuk siswa degan kesulitan belajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Dasar RI, 2013.
- [7] H. I. I. Keller and Kelompok Guru Pembimbing Khusus untuk Siswa dengan Kesulitan Belajar, *Panduan asesmen matematika untuk siswa degan kesulitan belajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Dasar RI., 2013.
- [8] M. Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- [9] Supraptiningsih, "Membaca Permulaan untuk Anak Usia Dini.," *Makalah pelatihan Bahasa Indonesia untuk Guru SLB*. Jakarta, 2005.
- [10] J. W. Santrock, *Perkembangan Anak (terj.)*, 11th ed., vol. 1. Jakarta: Erlangga, 2007.
- [11] J. E. Ormrod, *Psikologi pendidikan: Membantu siswa tumbuh dan berkembang (Terj.)*, 6th ed. Jakarta: Erlangga, 2009.
- [12] Tim Penyusun HIMPSI, *Kode Etik Psikologi Indonesia*. Jakarta: Pengurus Pusat Himpunan Psikologi Indonesia., 2010.
- [13] L. Suslowati and S. R. R. Pudjiati, "Deskripsi pemberian scaffolding, internalisasi, dan penggunaan technical tools dalam pembelajaran di SLB C," Universitas Indonesia, Depok, 2014.
- [14] P. Nurlaelawati, "Pengaruh media kartu kata fokus warna dalam meningkatkan kemampuan belajar membaca permulaan anak tunagrahita ringan," Skripsi, UPI, Bandung, 2014.
- [15] R. S. Qomariah, "Laporan Praktik Kerja Profesi Kasus Individual 'Intelelctual Disability Ringan' Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar Bidang Psikologi Pendidikan," Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2016.
- [16] F. F. Hasbi, "Laporan Praktik Kerja Profesi Kasus Individual 'Retardasi Mental' Jenjang Pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB) Bidang Psikologi Pendidikan," Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2015.